

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Paradigma Penelitian

Paradigma dalam sebuah penelitian menentukan bagaimana peneliti memandang sebuah realitas, tolak ukur kepekaannya, dan daya analisisnya. Paradigma mengacu pada serangkaian proposisi yang menerangkan bagaimana dunia dan kehidupan dipersepsikan. Penelitian ini menggunakan paradigma kritis.

Paradigma ini mengasumsikan realitas sebagai kenyataan yang ada oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan yang ada di masyarakat seperti sosial, budaya, dan ekonomi politik. Lebih menekankan historisitas, keterarahan data sosial untuk dilihat dalam konteks transformasi yang mungkin terjadi. Paradigma ini menganggap bahwa segala kejadian ada karena sejarah kehidupan masyarakat yang sudah terjadi hingga berpengaruh pada kenyataan yang terjadi saat ini.

Menurut Triuwono (1994) yang dikutip Soetriono dan SDRm Rita Hanafie Pradigma dalam buku Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian, kritikal merupakan :

Pradigma yang menganggap bahwa penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengekspose hubungan nyata (*real relations*) yang dibawah “permukaan” mengungkap mitos dan ilusi, dan menekankan pada usaha menghilangkan kepercayaan dan ide-ide yang salah, menekankan pada pembebasan dan pemberdayaan. Hal ini didasari oleh anggapan hakikat diri manusia yang dinamis, manusia sebagai pencipta destinasi hidupnya, manusia yang ditekan, dieksploitasi, dibatasi, dicuci otak, diarahkan, dikondisikan, dan ditutupi dalam upaya mengaktualisasikan potensinya (Soetriono 2007: 35-36).

Paradigma kritis cikal-bakalnya berasal dari *Frankfurt School* di Jerman tengah pada tahun 1930an yang berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Paradigma ini lahir sebagai kritik terhadap paradigma konstruktivis yang dinilai tidak sensitive pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional.

Asumsi dasar paradigma ini adalah bahwa ada kekuatan laten dalam masyarakat yang begitu berkuasa mengontrol proses komunikasi masyarakat. Ada realitas terselubung dibalik kontrol komunikasi masyarakat. Ada proses dominasi dan marjinalisasi. Realita dalam paradigma ini dilihat sebagai konstruksi yang dipengaruhi faktor sejarah dan kekuatan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan media yang bersangkutan. Sifatnya *realism* historis, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang sebenarnya. Ia dibentuk sekumpulan faktor seperti sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik, juga *gender*. Peneliti tidak bisa tidak subjektif karena ia senantiasa membawa nilai-nilai di belakangnya karena peneliti memosisikan dirinya sebagai aktivis.

Paradigma kritis menekankan bahwa setiap individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pemikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. (Eriyanto 2011:6)

Tradisi kritis senantiasa mempertanyakan mengenai kekuasaan dan keistimewaan yang diterima kelompok tertentu di masyarakat. Sekalipun terdapat keberagaman dalam tradisi kritis, namun ada tiga keistimewaan pokok yang

menjadi karakter khas dari paradigma ini. Pertama, tradisi ini mencoba memahami sistem yang sudah dianggap benar, struktur kekuatan, dan keyakinan yang mendominasi masyarakat.

Untuk lebih jelasnya, perbandingan paradigma kritis dengan paradigma lainnya akan dipaparkan oleh *Denzim dan Lincoln, The SAGE Handbook of Qualitative Research*, sebagai berikut :

**Tabel 3.1.**

**Paradigma Penelitian**

<i>Issu</i>	<i>Positivism</i>	<i>Constructivism</i>	<i>Critical</i>
<b>Ontologi</b>	Realisme dipandang secara naif	Penelitian bersifat relatif disesuaikan dengan konstruksi realitas lokal dan spesifik	Realitas dipandang dengan perspektif historis yang dibentuk kekuatan sosial, politik, ekonomi.
<b>Epistemologi</b>	Objektif dan dualis	Transaksional subjektif	Transaksional, subjektif, temuan nilai demidiasikan
<b>Aksiologi</b>	Peneliti berada jauh, diluar objek penelitian	Peneliti sebagai orang yang mengamati dari luar	Peneliti menempatkan dirinya sebagai aktifis
<b>Metodologi</b>	Eksperimen	Dialetik, Hermeneutik	Dialog, Dialetik

*Sumber : Denzim dan Lincoln, 2017:216*

### 3.2. Metode Penelitian

Metodologi adalah proses, prinsip, dan prosedur yang kita gunakan untuk mendekati problem dan mencari jawaban. Dengan ungkapan lain metodologi adalah suatu pendekatan untuk mencari topik penelitian. Metodologi dipengaruhi

atau berdasarkan perspektif teoritis yang kita gunakan untuk melakukan penelitian, sementara perspektif teoritis itu sendiri adalah suatu kerangka penjelasan atau interpretasi yang memungkinkan peneliti memahami data dan menghubungkan data yang rumit dengan peristiwa dan situasi lain (Mulyana, 2013:145).

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis dari paradigma kritis dengan pendekatan kualitatif. Sebagai bagian dari metode penelitian sosial dengan pendekatan kualitatif, analisis wacana kritis ini termasuk dalam paradigma kritis, merupakan paradigma alternatif dari paradigma klasik. Dengan demikian proses penelitiannya tidak hanya mencari makna yang terdapat pada sebuah naskah atau teks, melainkan seringkali menggali apa yang terdapat di balik naskah atau teks menurut paradigma penelitian yang digunakan.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln dalam Moleong, Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. (Moleong, 009:5)

Menurut Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif :

Penelitian kualitatif bernaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Moleong (2009 :6)

Penelitian kualitatif bersifat empiris, karena arti empiris sendiri berarti dapat diamati oleh pancaindera. Penelitian kualitatif tentu saja bersifat empiris,

hanya saja pengamatan yang dilakukan bukan berdasarkan ukuran matematis yang terlebih dulu ditetapkan peneliti dan harus disepakati oleh pengamat lain, melainkan berdasarkan ungkapan subjek penelitian. Penelitian kualitatif memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau kelompok orang.

Metodologi kualitatif menawarkan upaya-upaya terbatas untuk mengukur perilaku manusia dan proses kognitif mereka, yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi entitas-entitas kuantitatif.

Sedangkan dalam studi analisis wacana, ada pengungkapan tersembunyi yang terdapat di dalam suatu teks, itu dapat dikategorikan sedalam analisis wacana kritis. Pemahaman dasar analisis wacana kritis adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa saja melainkan menghubungkan dengan konteks. Konteks di sini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk didalamnya praktik kekuasaan.

Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada konteks, yaitu bahasa dapat difungsikan sebagai alat dan praktik mencapai tujuan, termasuk pula pada praktik ideologi. Seperti yang diungkapkan pula oleh Eriyanto mengenai posisi bahasa dalam pandangan wacana kritis sebagai berikut, “Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk

subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi-strategi di dalamnya” (Eriyanto, 2001:6).

### **3.3.Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan desain yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma, teori hingga model yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan, yang kesemuanya itu harus sesuai pula dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Desain penelitian yang digunakan peneliti didalam penelitian ini adalah menggunakan Analisis wacana kritis Sara Mills.

Analisis wacana kritis Sara Mills merupakan salah satu tradisi dalam analisis wacana yang menggunakan pendekatan feminis untuk membedah permasalahannya. Tujuan utamanya adalah melihat bagaimana gambaran perempuan dihadirkan oleh teks. Titik perhatiannya adalah bagaimana perempuan sering kali ditampilkan secara bias dalam teks, teks yang dimaksud disini juga bisa berupa gambar, foto, berita, pidato dan sebagainya.

Mills mencoba menunjukkan bagaimana teks bias dalam menggambarkan perempuan serta dimarginalisasikan dalam sebuah teks. Hal ini tentu saja melibatkan strategi wacana tertentu, sehingga ketika ditampilkan dalam teks, perempuan tergambarkan secara buruk. Ia tidak hanya memusatkan analisisnya pada *critical linguistic* yang membahas struktur kebahasaan dan bagaimana

pengaruhnya terhadap khalayak, tetapi bagaimana posisi berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa ditempatkan dalam teks (Darma 2014 :123)

Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga menekankan pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi ini menempatkan pembaca pada suatu posisi yang akan mempengaruhi bagaimana teks dipahami dan aktor sosial ditempatkan. Pada akhirnya, penceritaan yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate* (Darma 2014 :123).

Posisi-posisi itu menentukan bagaimana teks dihadirkan pada khalayak. Posisi pembaca sangat diutamakan. Ini sebagai bentuk kritik Mills pada pandangan beberapa ahli yang hanya mempelajari sudut pandang penulis. Padahal menurut Mills “teks adalah hasil negosiasi antara penulis dan pembaca sehingga tercipta konsensus seperti yang dimaksud” (Eriyanto 2011:203).

Model ini menegaskan adanya hubungan interaksional antara teks dan konteks. Jadi teks ditentukan oleh proses produksi dan penerimaan, dan juga memiliki dampak pada khalayak dan proses produksi teks lebih lanjut. Singkatnya, penempatan posisi (penulis – pembaca) dinyatakan dengan adanya usaha untuk menggambarkan elemen – elemen dalam teks bagi pembaca dalam posisi tertentu.

Sara Mills merujuk pada konsep Althusser mengenai interpelasi dan kesadaran yang kemudian dikaitkan dengan posisi pembaca. Pemikiran Althusser

tentang *ideological state apparatuses* atau aparat ideologi negara menggambarkan bahwa lembaga-lembaga di suatu negara memiliki efek tidak langsung dalam menciptakan kondisi produksi teks dalam sebuah struktur masyarakat, media termasuk ke dalamnya.

Ada dua gagasan Althusser yang dipakai Mills. Pertama gagasan Althusser mengenai interpelasi yang berhubungan dengan pembentukan subjek ideologi dalam masyarakat. Individu ditempatkan sebagai subjek, disadarkan mengenai posisi di masyarakat. Kita dijadikan subjek sebagai individu dan subjek dari negara. Subjek ini dihubungkan secara imajiner dengan kondisi hubungan kita dengan keseluruhan produksi makna dalam masyarakat. Proses inilah yang disebut interpelasi, melalui mana seseorang ditempatkan posisinya dalam masyarakat.

Untuk melihat bagaimana perempuan dihadirkan dalam teks, ada dua titik sentral analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis pembaca. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

### **1. Posisi Subjek-Objek**

Sara mills menempatkan representasi sebagai bagian terpenting dari analisisnya. Bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, atau peristiwa ditampilkan, dengan cara tertentu, dalam wacana berita yang mempengaruhi pemaknaan ketika diterima khalayak. Berbeda dengan analisis dari tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kata, kalimat, atau kebahasaan, Mills lebih menekankan pada

posisi dari berbagai aktor sosial, posisi gagasan, atau peristiwa itu ditempatkan dalam teks, pada akhirnya posisi-posisi itu yang menentukan bentuk teks yang hadir ditengah khalayak (Eriyanto 2011:200-201).

Setiap orang pada dasarnya memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek yang menggambarkan dirinya, tindakannya, dan memandang dunia. Namun pada kenyataannya, setiap orang tidak memiliki kesempatan yang sama. Ada pihak yang menjadi subjek, ada yang diposisikan sebagai objek yang kehadirannya dihadirkan aktor lain. Analisis atas bagaimana posisi ini ditampilkan secara luas akan bisa menyingkap bagaimana ideologi yang bekerja dalam teks tersebut.

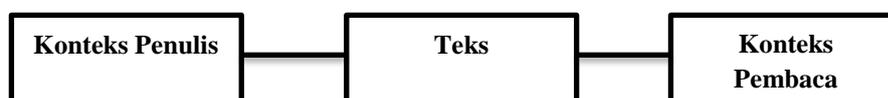
Mills, mengambil tema mengenai feminis dan pada wacana feminis lebih menitik beratkan pada perempuan bukan sebagai objek. Karena sebagai objek representasi, maka perempuan posisinya selalu didefinisikan, dijadikan bahan penceritaan dan ia tidak bisa menampilkan dirinya sendiri. Posisi sebagai subjek atau objek dalam representasi ini mengandung muatan ideologi tertentu. Dalam hal ini bagaimana posisi ini turut memarjinalkan posisi perempuan ketika ditampilkan dalam wacana.

Posisi sebagai subjek representasi, pihak pencerita atau yang memberi gambaran mengenai objek dalam wacana tersebut mempunyai otoritas penuh dalam mengabsahkan penyampaian teks tersebut kepada pembaca. Karena posisinya sebagai subjek, ia bukan hanya memiliki keleluasan menceritakan peristiwa tetapi juga menafsirkan tindakan yang

membangun peristiwa tersebut, yang kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa tersebut digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kekhlayak.

## 2. Posisi Penulis-Pembaca

Model analisis posisi penulis pembaca ini dapat dilihat pada gambar berikut:



**Gambar 3.1. Model Analisis Konteks Penulis dan Pembaca** (*Sumber: Eriyanto, 2011:205*)

Penulis dalam pandangan Mills ditempatkan sebagai pelaku yang menggunakan bahasa. Dalam pandangannya, kita dapat melihat bahwa penulis sangat dipengaruhi penggunaan bahasanya melalui identitas gender yang mereka miliki. Karena itu Mills menyebutkan bahwa cara menulis, menggunakan bahasa, atau gaya bahasa yang digunakan laki-laki dan perempuan akan sangat berbeda. Bagaimana seorang laki-laki dan perempuan dalam menggambarkan suatu masalah dengan bahasa akan sangat berbeda.

Menurut Mills, makna dalam sebuah teks akan ditentukan apakah penulisnya itu laki-laki atau perempuan. Kalimat yang dibentuk laki-laki misalnya menurut Mills, mengandung makna yang sederhana tentang

suatu masalah, bahasa berperan sebagai medium yang transparan yang jarang bermakna kias. Singkat kata, bahasa laki-laki akan cenderung rasional, singkat, dan jelas. Kebalikannya, bahasa yang digunakan perempuan kebanyakan memiliki makna berlapis dan lebih rumit.

Untuk sisi penulis, Mills menolak bahwa teks hadir tanpa muatan. Menurutnya, ada wacana yang diadopsi penulis dari masyarakat yang kemudian dituangkan atau tertuang ke dalam teks. Maka, teks perlu dikaitkan dengan konteks yang melatarbelakangi kehadirannya, serta latar belakang penulisnya.

Mills berpandangan, dalam suatu teks posisi pembaca sangatlah penting dan haruslah diperhitungkan dalam teks. Mills menolak pandangan banyak ahli yang menempatkan dan mempelajari konteks semata dari penulis saja sementara dari sisi pembaca diabaikan. Teks dianggap semata-mata sebagai produksi dari sisi penulis dan tidak ada hubungannya dengan pembaca. Pembaca hanya ditempatkan sebagai konsumen yang tidak mempengaruhi pembuatan sebuah teks, Namun oleh sebaliknya, teks adalah hasil suatu negosiasi antara penulis dan pembaca. Oleh karena itu, pembaca sebagai pihak yang tidak hanya menerima teks tetapi juga ikut melakukan transaksi sebagaimana yang akan terlihat dalam teks.

Pembaca ditempatkan secara tidak langsung dalam suatu teks. Penyapaan tidak langsung ini bekerja melalui dua cara yaitu pertama

dengan mediasi, suatu teks umumnya membawa tingkat wacana, dimana posisi kebenaran ditempatkan secara hierarkis sehingga pembaca akan mensejajarkan atau mengidentifikasi dirinya sendiri dengan karakter atau apa saja yang tersaji dalam teks. Kedua, kode budaya yang mengacu pada kode atau nilai budaya yang dipakai pembaca ketika menafsirkan suatu teks. Kode budaya ini membantu pembaca menempatkan dirinya terutama dengan orientasi nilai yang disetujui dan dianggap benar oleh pembaca.

Selanjutnya, *gender* pembaca. Bagaimana laki-laki dan perempuan memiliki persepsi berbeda ketika membaca sebuah teks. Bagaimana pembacaan dominan untuk sebuah teks. Apakah teks cenderung ditujukan untuk pembaca laki-laki atau pembaca perempuan. Pemosisian ini juga relatif. Ketika sebuah teks ditujukan untuk laki-laki, belum tentu pembaca laki-laki akan menempatkan dirinya dalam posisi laki-laki. Bisa jadi ia menempatkan dirinya di posisi perempuan. Sebaliknya, perempuan pun belum tentu menempatkan dirinya pada posisi perempuan sebagai korban dan bersimpati.

### **3.4. Informan Penelitian**

Untuk melengkapi data penelitian, peneliti mengambil informan-informan yang dianggap bisa membantu peneliti. Informan (narasumber) penelitian adalah orang yang memiliki informasi mengenai objek yang diteliti, dan karenanya dimintai keterangan. Pemilihan informan pada penelitian ini menggunakan teknik

*purposive sampling*. Teknik ini, menurut Rachmat Kriyanto dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi adalah:

”Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data daripada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan” (Kriyanto, 2007: 154 155).

Dalam *purposive sampling*, informan dipilih karena dianggap memiliki informasi yang dapat membantu peneliti dalam memahami permasalahan penelitian. Penetapan informan didasarkan pada kriteria-kriteria yang disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

#### 3.4.1. Informan Kunci

Peneliti mengambil informan kunci dimana informan merupakan orang terlibat dalam pembuatan atau produksi wacana seksisme dalam Harian Pagi Radar Bandung serta kedua pembaca awam yang merupakan hasil reproduksi teks wacana seksisme. Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama-nama berikut untuk menjadi informan kunci dalam penelitian ini:

**Tabel 3.2.**

#### **Informan Kunci**

<b>NO</b>	<b>NAMA</b>	<b>PEKERJAAN</b>
1.	Azam Munawar	Redaktur Radar Bandung
2.	Lili Rosadi	Desain <i>Layout</i> /Tata Artistik Radar Bandung

3.	Azs	Wartawan Radar Bandung
4.	Lestari Dewi	Pedagang
5.	Eko Rahim	Karyawan Swasta

*Sumber : Peneliti,2019*

Adapun alasan peneliti memilih informan tersebut :

1. Azam Munawar, merupakan redaktur berita yang menjadi objek penelitian. Peneliti membutuhkan informasi darinya karena dia yang memiliki kewenangan dalam penyuntingan berita yang dikirimkan wartawan.
2. Lili Rosadi, sebagai desain *layout* Radar Bandung, yang mendesain dan mengatur tata artistik setiap halaman surat kabar Radar Bandung. Peneliti membutuhkan informasi darinya untuk melihat histori dari pembuatan desain ilustrasi yang menjadi objek penelitian.
3. Azs, merupakan wartawan yang menulis berita yang menjadi objek penelitian. Peneliti membutuhkan informasi darinya untuk melihat histori dari pembuatan teks dan wacana yang diadopsinya sebagai penulis dari masyarakat.
4. Dua informan terakhir yaitu Lestari Dewi (Perempuan) dan Hermanto (Laki-laki) dipilih sebagai pembaca awam dengan asumsi peneliti bahwa mereka tidak memiliki perspektif *gender* dan feminisme ketika membaca teks berita tersebut. Ini untuk

memberikan sedikit gambaran bagaimana teks berita diinterpretasikan oleh pembaca awam.

### 3.4.2. Informan Pendukung

Selain informan kunci, penelitian ini juga memerlukan informan pendukung untuk tambahan data bagi peneliti tentang wacana seksisme yang dilakukan oleh Harian Pagi Radar Bandung. Atas pertimbangan itu, peneliti mengajukan nama-nama berikut untuk menjadi informan kunci dalam penelitian ini:

**Tabel 3.3.**

#### **Informan Pendukung**

<b>NO.</b>	<b>NAMA</b>	<b>PEKERJAAN</b>
1.	Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi	Aktifis Gender/ Dosen Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan
2.	Ria Apriyani	Wartawan Kantor Berita Radio

*Sumber : Peneliti, 2019*

Adapun alasan peneliti memilih informan tersebut :

1. Elisabeth Adyiningtyas Satya Dewi, beliau dipilih karena ia sering menjadi pemateri di beberapa pelatihan gender. Ia sering juga menuliskan opininya mengenai pemberitaan media massa pada kasus-kasus perempuan di berbagai media.
2. Ria Apriyani, beliau dipilih sebagai informan pendukung mengingat kapasitasnya dalam bidang feminisme dan gender, serta jurnalistik yang berperspektif gender, serta tugas akhirnya tentang

bagaimana wacana seksisme dalam media. Ria Apriyani akan sangat membantu peneliti dalam melihat berita terbitan Harian Pagi Radar Bandung tersebut dengan perspektif gender.

### **3.5.Teknik Pengumpulan Data**

Data yang bersifat kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau nominal tertentu, tetapi lebih sering berbentuk kalimat pernyataan, uraian, deskripsi yang mengandung suatu nilai (*values*) dan makna tertentu yang diperoleh dari melalui instrumen penggalan data khas kualitatif seperti wawancara, observasi, *Focussed Group Discusssion*, analisis dokumentasi, dan sebagainya. (Herdiansyah 2013:10). Untuk mendapatkan informasi atau data yang peneliti inginkan, maka dalam teknik pengumpulan data ini peneliti menggunakan beberapa studi yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

#### **3.5.1.Studi Pustaka**

Studi pustaka ialah segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi atau data yang relevan dengan topik atau permasalahan yang akan atau sedang diteliti. Teknik ini merupakan penelaahan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan faktor permasalahan penelitian. Dokumen yang dimaksud diantaranya adalah buku, artikel, skripsi, jurnal melalui internet berkaitan dengan feminisme, *gender*, seksisme, budaya patriarki, dan analisis wacana, serta foto-foto yang digunakan untuk mengambil gambar informan.

### **3.5.2. Studi Lapangan**

#### **1. Wawancara Mendalam**

Salah satu teknik pengumpulan data yang dipergunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*Indepeth Interview*). Konsep wawancara mendalam dengan cara bertatap muka langsung dengan informan dan perlu dilakukan berulang kali agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam atau yang disebut dengan wawancara tak berstruktur sama halnya dengan percakapan informal, yang dimana bertujuan untuk memperoleh bentuk-bentuk tertentu informasi dari semua responden, akan tetapi susunan kata dan urutannya disesuaikan dengan ciri-ciri responden.

#### **2. Pengumpulan Dokumen**

Peneliti mengumpulkan bahan-bahan tertulis seperti berita di media berupa berita-berita seputar wacana seksisme yang dimuat oleh Harian Pagi Radar Bandung, catatan harian, foto-foto, surat menyurat dan laporan-laporan untuk mencari informasi yang diperlukan. Bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat dari informasi lisan. (Afrizal 2016 :21). Dokumen-dokumen ini dapat mengungkapkan bagaimana subjek mendefinisikan dirinya sendiri dan lingkungan dengan situasi yang dihadapnya pada suatu saat, dan bagaimana kaitannya dengan antara definisi diri tersebut dalam hubungan dengan orang-orang disekelilingnya dengan tindakan-tindakannya.

### 3. Analisis Teks

Menganalisis bagaimana strategi wacana yang dipakai untuk menggambarkan seseorang atau peristiwa tertentu. Bagaimana strategi tekstual yang dipakai untuk menyingkirkan atau memarjinalkan suatu kelompok, gagasan, atau peristiwa tertentu hingga terdapat posisi subjek – objek serta posisi penulis – pembaca dalam teks berita tersebut.

### 4. Internet Searching

Peneliti mengambil berbagai data atau informasi yang ada di internet untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Pemilihan data yang bersumber dari internet diambil dalam rangka menambah data yang sudah ada ataupun belum contohnya data yang sudah ada dari hasil riset, wawancara, ataupun observasi sehingga menjadikan sebuah karya yang kuat dan rasionalitas

#### 3.6.Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Uji keabsahan ini dilakukan untuk menguji tingkat kepercayaan pada hasil penelitian. Ini diperlukan untuk menentukan validitas dari temuan atau data yang diperoleh peneliti. Temuan tersebut harus sesuai dengan kenyataan di lapangan. Menurut Sugiyono, uji keabsahan bisa dilakukan dengan melakukan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck* (Sugiyono, 2018 :267).

## **1. Perpanjangan Pengamatan**

Perpanjangan pengamatan dapat meningkatkan kredibilitas/ kepercayaan data. Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang ditemui maupun sumber data yang lebih baru. (Sugiyono, 2018 :270). Perpanjangan pengamatan berarti hubungan antara peneliti dengan sumber akan semakin terjalin, semakin akrab, semakin terbuka, saling timbul kepercayaan, sehingga informasi yang diperoleh semakin banyak dan lengkap. Perpanjangan pengamatan untuk menguji kredibilitas data penelitian difokuskan pada pengujian terhadap data yang telah diperoleh. Data yang diperoleh setelah dicek kembali ke lapangan benar atau tidak, ada perubahan atau masih tetap. Setelah dicek kembali ke lapangan data yang telah diperoleh sudah dapat dipertanggungjawabkan atau benar berarti kredibel, maka perpanjangan pengamatan perlu diakhiri.

## **2. Meningkatkan kecermatan dalam penelitian**

Meningkatkan kecermatan atau ketekunan secara berkelanjutan maka kepastian data dan urutan kronologis peristiwa dapat dicatat atau direkam dengan baik, sistematis. Meningkatkan kecermatan merupakan salah satu cara mengontrol/mengecek pekerjaan apakah data yang telah dikumpulkan, dibuat, dan disajikan sudah benar atau belum. Untuk meningkatkan ketekunan peneliti dapat dilakukan dengan para membaca berbagai referensi, buku, hasil penelitian terdahulu, dan dokumen-dokumen terkait dengan membandingkan hasil penelitian yang telah

diperoleh. Dengan cara demikian, maka peneliti akan semakin cermat dalam membuat laporan yang pada akhirnya laporan yang dibuat akan semakin berkualitas.

### **3. Triangulasi**

Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Pengecekan dilakukan dengan mengecek data yang telah didapat ke beberapa sumber. Misalnya data yang didapat dari wawancara, dicek dengan observasi, atau dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti memastikan bahwa transkrip setiap wawancara yang dilakukan peneliti lengkap. Setelah itu, hasil wawancara itu diuji silang dengan data-data sekunder yang peneliti dapat. Ini dilakukan untuk memastikan tidak ada informasi yang bertentangan antara hasil wawancara dan hasil analisis teks yang peneliti lakukan. (Sugiyono, 2018:276).

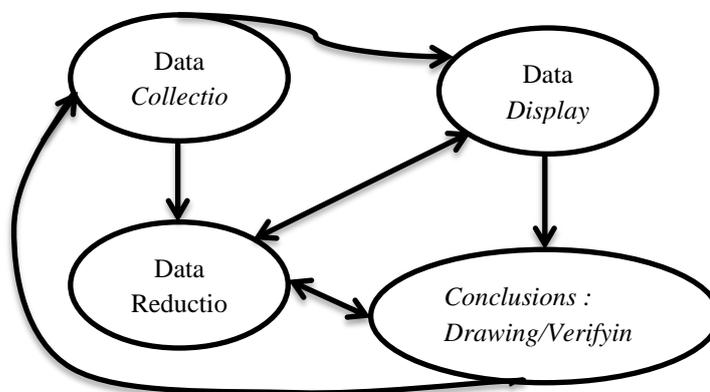
#### **3.7. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan, dan setelah selesai dilapangan. Analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.(Sugiyono, 2018:245)

Sementara menurut Bogdan dan Tayloryang dalam Moleong, menyebutkan bahwa analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan

apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong,2007:248).

Teknik analisis data yang peneliti pakai dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif. Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data terdiri dari, sebagai berikut :



**Gambar 3.2. Komponen dalam Analisis Data (*Interactive Model*) (Sumber : Sugiyono, 2018 :245)**

### 1. *Data Collection* (Pengumpulan Data)

Pengumpulan Data, yaitu kegiatan mengumpulkan data-data yang ada terlebih dahulu. Selama proses penelitian, peneliti mencari berita-berita yang mengandung seksisme yang dilakukan Harian Pagi Radar Bandung beberapa didapatkan dari surat kabar maupun *epaper*. Peneliti juga mencari buku-buku karya Sara Mills berkaitan dengan wacana dan seksisme, dilengkapi buku-buku karya penulis lainnya.

## **2. *Data Reduction* (Reduksi Data)**

Reduksi data dilakukan setelah semua data dikumpulkan. Data yang terkumpul diseleksi mana data yang dibutuhkan dan mana yang tidak ada kaitannya. Selanjutnya dari data yang sudah tersaring tersebut, data mana yang ada kaitannya dengan bahasan posisi subjek-objek, mana yang terkait dengan penulis-pembaca.

## **3. *Data Display* (Penyajian Data)**

Penyajian data dilakukan dengan memperlihatkan data yang diperoleh dan telah direduksi dalam bentuk hasil penelitian yang disertai dengan analisis. Peneliti menjawab pertanyaan penelitian ini di bagian pembahasan dengan didukung teori-teori dan konsep yang menjadi dasar penelitian.

## **4. *Concluding Drawing/Verification***

Langkah keempat dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan yaitu kegiatan membuat kesimpulan dari data yang telah diperoleh. Kesimpulan ditarik dengan melihat hasil penelitian dan pembahasan (Sugiyono 2018:246)

### **3.8.Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **3.8.1.Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kota Bandung. Tempat pastinya tidak berpusat di satu titik melainkan disesuaikan dengan kesepakatan antara peneliti dan informan penelitian.

### 3.8.2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan terhitung mulai dari Februari 2019 hingga Agustus 2019. Waktu ini meliputi persiapan, pelaksanaan, dan penelitian di lapangan, hingga sidang.

**Tabel 3.4.**

**Waktu Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan																											
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan :																												
	Pengumpulan Judul																												
	ACC judul																												
	Persetujuan Bimbingan																												
	Bimbingan Judul																												
2	Pelaksanaan :																												
	BAB I dan Bimbingan																												
	BAB II dan Bimbingan																												
	BAB III dan Bimbingan																												
	ACC Draft Seminar UP																												
3	Seminar Usulan Penelitian																												
	Revisi Seminar																												
4	Penelitian Lapangan																												
	Wawancara																												
5	BAB IV dan Bimbingan																												
	BAB V dan Bimbingan																												
6	Bimbingan Keseluruhan Skripsi																												
7	ACC Skripsi																												
8	Sidang																												

*Sumber : Peneliti,2019*